

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KOTA SURAKARTA TAHUN 2005/2006

Oleh:
SUTOYO *)

ABSTRACT

Learning Pancasila and Civics Education of SMA Negeri kota Surakarta in 2005/2006. This study aims to completely analyzes on learning PPKn (Pancasila and Civics Education) at SMA Negeri kota Surakarta. It used the internal-purposive sampling technique. The data included informants location, and event at school environment as well as document. Data gathering were through interviews, observation, and document noting. The technique of triangulation data was used to determine the data validity, and interactive model was used for analyzing data.

The result of this study indicates that : (1) learning PPKn at SMA Negeri Kota Surakarta for class X and XI has employed innovative learning, whereas class III, in general, uses conventional method; (2) learning media of PPKn at SMA Negeri Kota Surakarta is largely insufficient; (3) in general, the existence of the teachers of SMA Negeri kota Surakarta has been relevant to he level of education (SI graduation) ; (4) most of the students of SMA Negeri Kota Surakarta concerns the subject of PPKn.

Key Words : Learning, Pancasila and civics education

**) Dosen FKIP Universitas Slamet Riyadi*

PENDAHULUAN

Pada masa pembangunan dewasa ini salah satu fungsi pendidikan, adalah membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan dan sikap moral bangsa yang baik. Hal ini berarti kepribadian nasional akan terbentuk melalui proses pendidikan. Berbicara masalah sikap moral sering orang berpikir, bahwa ini merupakan urusan sekelompok kecil anggota masyarakat, yakni tokoh agama dan guru PPKn.

Kekurangan pengertian seperti tersebut di atas, bahkan sering ditunjukkan oleh kalangan guru PPKn sendiri. Mereka seperti kurang menyadari peranannya sebagai guru PPKn. Hal ini tercermin dari kenyataan seringnya pembelajaran PPKn di sekolah mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat, karena pembelajaran PPKn

diselenggarakan dengan cara-cara yang kurang memadai. Di samping itu akhir-akhir ini muncul isu bahwa pelajaran PPKn tidak menarik dan membosankan, bahkan diremehkan sebagai mata pelajaran "gampang" yang dapat dipahami dalam waktu semalam. Sementara itu ada juga sinyalemen mengenai menurunnya sikap moral di kalangan generasi muda yang dianggap rawan bagi kelangsungan hidup bangsa.

Disisi lain terlihat pembelajaran PPKn yang ada di sekolah-sekolah belum mampu memberikan referensi dalam mengambil tindakan sehari-hari bagi peserta didik. Materi pelajaran PPKn yang dipelajari sering jauh dari problem kehidupan yang dihadapi peserta didik. Pembelajaran PPKn masih berkelit pada masalah pengetahuan

yang menuntut hafalan.

Melihat permasalahan tersebut dapat diduga, bahwa munculnya permasalahan ada kaitannya dengan cara pengelolaan pendidikan dan proses pembelajaran. Khusus tentang kemerosotan pembelajaran PPKn disebabkan oleh faktor komponen pembelajaran PPKn, seperti kurikulum, media dan sarana, metode dan guru sebagai pengajar.

Pernyataan tersebut di atas menuntut pihak-pihak yang berkompeten di bidang pendidikan untuk selalu mengadakan pembaharuan kebijaksanaan yang tepat. Hal ini sangat diharapkan untuk mengantisipasi. Walaupun sudah banyak cara yang telah dilakukan, namun hasilnya belum memenuhi seperti yang diharapkan. Akibatnya sorotan dan isu-isu terhadap pembelajaran PPKn tetap terdengar.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas dituntut untuk dapat mewujudkan misi pembelajarannya. Untuk mengetahui secara benar tentang pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas diperlukan penelitian yang dapat mengkaji dan menilai secara cermat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas? (2) Bagaimanakah media yang ada guna menunjang pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas? (3) Bagaimanakah kompetensi guru bidang studi PPKn di Sekolah Menengah Atas? (4) Bagaimanakah sikap siswa Sekolah Menengah Atas terhadap pembelajaran PPKn?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas

Negeri kota Suirakarta. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui secara mendalam mengenai pelaksanaan proses pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas; (2) Mengetahui tentang media yang ada yang dapat menunjang pembelajarn sejarah di Sekolah Menengah Atas; (3) Mengetahui dan mengkaji kompetensi guru bidang studi PPKn di Sekolah Menengah Atas; (4) Mengetahui sikap siswa Sekolah Menengah Atas terhadap pembelajaran PPKn.

KAJIAN PUSTAKA

Proses belajar mengajar intinya bertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif atau mencapai hasil sesuai dengan tujuan.

Untuk melaksanakan tujuan dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Ditangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, dan pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuhan orang tuanya. Agar para guru mampu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya, terlebih dahulu hendaknya memahami dengan seksama hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Bila ditelusuri secara mendalam, dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara komponen pengajaran. Ali (1987) mengemukakan, bahwa komponen-komponen pengajaran dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yakni (1) guru, (2) isi atau materi pelajaran, dan (3) siswa. Sejalan dengan Ali, A Rusyan (1989) menyatakan bahwa komponen utama

dalam proses belajar mengajar adalah (1) peserta didik yang terus menerus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan belajar guna mencapai tujuan sesuai dengan tahap perkembangan yang dijalaninya, (2) tujuan, yaitu apa yang diharapkan melalui proses belajar mengajar, dan (3) guru yang selalu mengusahakan tercapainya situasi yang tepat sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan mengarahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat.

Interaksi antara ketiga komponen tersebut melibatkan prasarana dan sarana seperti : metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercapai situasi belajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam proses interaksi edukatif paling sedikit harus ada (1) tujuan yang jelas yang akan dicapai, (2) bahan yang menjadi isi interaksi, (3) siswa yang aktif mengalami, (4) guru yang melaksanakan, (5) metode tertentu untuk mencapai tujuan, (6) situasi yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik, dan (7) penilaian terhadap hasil belajar (Surakhmat, 1982).

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah (Sudjana, 1989). Menurut Ali (1987) setidaknya guru menjalankan tiga tugas utama, yakni : (1) merencanakan apa yang dilakukan, (2) melaksanakan program pengajaran, (3) memberikan balikan yang berfungsi untuk membantu siswa dalam memelihara minat dan antusias dalam melaksanakan tugas belajar. Dalam kegiatan proses belajar mengajar ada lima komponen yang terlibat

langsung dan harus dibina oleh guru, yakni; (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, (4) media, dan (5) evaluasi. Komponen-komponen itulah merupakan faktor yang turut mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Dimana suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil jika tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak, guru harus mengadakan tes. Muh Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993) menyatakan bahwa indikator keberhasilan suatu proses belajar mengajar jika, (1) daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok, (2) perilaku yang telah digariskan dalam tujuan pengajaran telah tercapai baik secara individu maupun kelompok.

Untuk dapat berhasil dengan baik dalam proses belajar mengajar guru harus dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar dan media pengajarannya, strategi belajar mengajar, sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Menurut Muh Uzer Usman (2001) dalam menciptakan kondisi belajar

mengajar yang efektif setidaknya ada lima variabel, yaitu (1) melibatkan siswa secara aktif, (2) menarik minat dan perhatian siswa, (3) mengembangkan motivasi siswa, (4) memahami prinsip individual, dan (5) menggunakan alat penaja dalam pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan berbagai media yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan instruksional serta terjadinya komunikasi aktif antara guru dengan peserta didik secara timbal balik. Menurut De Corte dalam Widada (1991) media pengajaran, adalah suatu sarana non personal yang diprakarsai dan disediakan oleh tenaga pengajar yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional.

Dalam arti luas media pengajaran menyangkut setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Berisi guru, pedang, buku pelajaran termasuk media pengajaran. Media juga dapat diartikan segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan, yang dapat merangsang pikiran, kemauan peserta didik sehingga mendorong tercapainya proses belajar mengajar pada dirinya (program Akta V-B, 1994). Suharsimi Arikunto (1987) mengatakan bahwa media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Mengingat pengalaman belajar dapat diperoleh melalui bermacam-macam cara, maka ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) media visual, seperti gambar foto, bagan, skema, grafik, film dan slide; (2) media audio, seperti radio dan tape; (3) media audio visual, seperti film bicara, tv, video; (4)

media papir, seperti papan tulis, papan bulat dan papan panel; (5) media cetak seperti buku, majalah, surat kabar dan beletin; (6) pengalaman sebenarnya dan tiruan, seperti praktikum, permainan dan karya wisata (Mulyono, Gopi dan Abidin, 1980).

Menurut Anderson dalam Rumangpak (1988) media meliputi: (1) audio, alat dengar seperti radio, tape; (2) printed material, yaitu bahan yang dicetak seperti foto, laksum, teks pengajaran berprograma, buku pegangan, dan alat bantu kerja; (3) media print yaitu komposisi audio dan printed, seperti buku kerja peserta didik, tape, film, chart, benda-benda lainnya yang dipakai dengan tape dan disc; (4) *projected still visual*, yaitu gambar visual diam yang diproyeksikan dan dilihat yang dikontrol oleh pesanan rekaman verbal; (5) *audio projected visual*, yaitu gambar diam visual yang diproyeksikan dan didengar, seperti film, slide bersuara; (6) *motion visual* yaitu gambar visual yang bergerak, seperti film bisu; (7) *audio motion visual*, yaitu gambar visual yang dapat didengar, seperti film, video; (8) *physical objek*, yaitu model dari benda asli seperti mockup dan human and situational resources, yaitu manusia dan sumber di sekelilingnya, seperti guru, lingkungan sekolah.

Dari bermacam-macam media yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan, bahwa media pengajaran terdiri dari: (1) media yang dapat dilihat; (2) media yang dapat didengar; (3) media yang dapat dibaca; (4) kombinasi dari ketemuanya.

Pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih media diantaranya, adalah bahwa media: (1) disesuaikan dengan tingkat guru mengajar dan cocok dengan kondisi peserta didik; (2) dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dan guru dapat menggunakannya; (3) merupakan bagian integral dari pelajaran;

(4) yang digunakan dapat menjadikan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar dan dapat membangkitkan peserta didik untuk mempelajari lebih jauh atau membangkitkan minat baru; (5) dapat dijangkau; (6) perlu penggunaan multi media tetapi, tidak ditunjukkan sekaligus agar peserta didik tidak bingung; (7) media bukan selingan dalam proses belajar mengajar, tetapi untuk menunjang tercapainya tujuan instruksional (Haniyo, 1979).

Agar penggunaan media dapat baik, maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam memilih media. Adapun langkah-langkah dalam memilih media antara lain; (1) analisis karakteristik peserta didik; (2) menentukan tujuan yang akan dicapai; (3) pemetaan materi; (4) pemanfaatan materi yang efektif; (a) pemrosesan. Apakah materi berguna bagi peserta didik dalam mencapai tujuan atau tidak; (b) persiapan lingkungan belajar. Hal ini untuk mencari ketepatan dalam pemilihan media serta memungkinkan tidaknya alat tersebut dipakai; (c) persiapan peserta didik, yaitu perlunya materi yang membuat peserta didik termotivasi untuk mengetahui terhadap materi yang disajikan; (d) penyajian materi pelajaran, yaitu guru harus dapat menarik perhatian di kelas; (5) tanggapan yang diharapkan dari peserta didik; (6) evaluasi (Luhuru, 1988).

Pertimbangan dan langkah tersebut menunjukkan betapa besarnya peranan media dalam pencapaian tujuan instruksional. Sejalan dengan itu ada bermacam-macam pendapat tentang fungsi media dalam proses belajar mengajar. Adapun fungsi dari media dalam proses belajar mengajar, adalah: (1) membangkitkan motivasi belajar peserta didik; (2) membuat konsep yang abstrak menjadi kongkrit; (3) menarik minat peserta didik terhadap materi yang disajikan; (4)

mengetahui keterbatasan benda yang terlalu besar; (5) mengatasi kelemahan salah satu indra yang kurang, seperti peserta didik yang kurang pendengarannya dapat dibantu dengan melihat benda tiruan, gambar, film dan sebagainya; (6) mampu menyajikan data yang kuat dan dipercaya tentang sesuatu hal atau kejadian serta menguatkan informasi; (7) memulihkan guru dalam mengajar peserta didik dalam belajar.

Melalui media pengajaran peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan: (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar; (2) bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga peserta didik lebih mudah memahaminya; (3) melalui media mengurangi komunikasi verbal; (4) peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktif mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan (Sudjana, 1991).

Pelajaran PPKn merupakan pelajaran yang cukup penting bagi pengembangan identitas bangsa. Hal ini perlu diadari bahwa pelajaran PPKn tidak bisa dengan sendirinya berkembang tanpa adanya usaha untuk mewujudkannya. Untuk itu dibutuhkan guru yang mempunyai kompetensi yang memadai. Secara umum seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi utama yang harus dimiliki guru, adalah kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi pribadi. Dalam banyak hal tentang kompetensi guru pada aspek pribadi dan sosial utamanya disatukan, karena sosialitas manusia dapat dipandang sebagai pengejawantahan pribadinya.

Kompetensi pribadi dan sosial seorang guru merupakan modal dasar bagi

guru yang bertanggung dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan kepatutan komunikasi personal antara guru dan siswa.

Kompetensi profesional guru yang dikembangkan oleh proyek Pembinaan Pendidikan Guru (PPG) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya guru Sekolah Menengah Atas merinci sebagai berikut: (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media; (5) menguasai landasan pendidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi di sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Depdikbud, 1982).

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha peningkatan proses hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam empat kemampuan, yakni: (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar; (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar; dan (4) menguasai bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Secara umum guru PPKn harus memiliki kompetensi dalam tiga aspek, yakni: (1) pengetahuan, dimana guru PPKn hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang materi dibidangnya yang akan diajarkan kepada peserta didik; (2) keterampilan. Aspek keterampilan ini terutama menyangkut keterampilan memilih metode dan strategi pengajaran serta mampu

dalam menggunakan media yang ada dan evaluasi; (3) sikap. Guru PPKn hendaknya memiliki sikap yang dapat memotivasi para peserta didik.

Sikap menurut Winkel (1989) adalah kecenderungan untuk bertindak secara positif atau secara negatif terhadap sesuatu objek berdasarkan penilaiannya berguna atau tidak berguna. Tokoh lain mengartikan bahwa sikap, adalah kesiapan atau kesediaan yang ada pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu (Wirawan, 1982). Sejalan dengan pendapat di atas, Sutarno (1989) mengatakan sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek tertentu.

Karakteristik sikap adalah: (1) sikap diidarkan pada konsep evaluasi, berkenaan dengan objek tertentu, mengubah motif untuk bertindak laku; (2) sikap dipengaruhi pula dalam berbagai kualitas dan intensitas yang berbeda dan bergerak secara kontinyu dan positif melalui area netral kearah positif; (3) sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar daripada sebagai hasil perkembangan atau suatu yang diturunkan; (4) sikap memiliki sasaran tertentu yang tidak perlu konkrit bisa juga bersifat abstrak dan bersifat langsung atau tidak langsung; (5) tingkat keterpaduan berbeda-beda; (6) sikap bersifat relatif menetap dan tidak berubah (Mar'at, 1982). Sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata, sikap dapat berbentuk dan dapat juga berubah, akibat adanya faktor dari dalam dan eksternal (Gorungan, 1982).

Seperti telah dikemukakan diatas, bahwa sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perbuatan-perbuatan atau tingkahlaku tertentu. Namun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan

pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu membedakan dengan pendorong-pendorong yang lain sikap mempunyai ciri-ciri tersendiri. Adapun ciri-ciri sikap menurut Satono (1989) adalah sebagai berikut: (1) sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk sepanjang perkembangannya; (2) sikap dapat berubah-ubah oleh karena sikap dapat dipelajari; (3) sikap tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan suatu objek; (4) sikap mengarahkan motivasi dan perasaan. Oleh karena sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk dalam perkembangannya, maka sikap berkembang dalam penerapan keinginan dan perasaan keinginan. Hal tersebut merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi evaluasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berbeda dengan studi evaluasi yang menggunakan metodologi penelitian kuantitatif yang kebanyakan lebih menekankan pada masalah input dan output suatu program, maka studi ini lebih bernilai holistik dengan proses pelaksanaannya menekankan pada analisis induktif. Bentuk penelitiannya cenderung menggunakan studi kasus tunggal (Patton, 1980). Artinya, studi ini secara khusus mengarahkan kajiannya pada pembelajaran PPKa di SMA kota Surakarta. Sebagai kasus tunggal penelitian kualitatif ini tidak memilih pemerknaan yang bersifat holistik penuh, tetapi menggunakan studi kasus terpancang atau *embedded case study* (Yin, 1987). Fokus penelitian pada kemampuan guru, kegiatan proses belajar mengajar PPKa dan dampaknya bagi siswa.

Untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian, sumber datanya diambil dari: (1) informan

(sumber sumber) yang terdiri dari: guru bidang studi PPKa, para siswa, kepala sekolah, pimpinan perpustakaan; (2) tempat dan peristiwa di lingkungan sekolah, khususnya di dalam kelas; karena penelitian ini menekankan pada evaluasi pengajaran PPKa, yakni pada saat pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar; (3) Arsip dan dokumen, meliputi arsip baik dari pihak guru, kepala sekolah, tata usaha dan pimpinan perpustakaan.

Berbesarkan jenis sumber data yang disebutkan di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, wawancara, observasi, mencatat dokumen dan arsip. Sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif, maka teknik cuplikan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Teknik ini bersifat internal sampling, karena satu sekali tidak mewakili populasi dalam arti jumlahnya, tetapi lebih mewakili informasinya (Satopo, 1988).

Agar data dan informasi yang diperoleh bisa dijamin keberuatannya, maka dalam penelitian ini digunakan beraneka ragam data, sehingga terjadi triangulasi data (Patton, 1983). Berbagai data dan informasi yang diperoleh akan selalu dibandingkan dan diuji dengan data lain baik dari sumber yang sama, maupun dari informasi yang lain, dan dokumentasi.

Mengikuti pola arus kegiatan penelitian kualitatif, maka aktivitas analisis dilakukan dipergang atau bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Oleh karena itu modal analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti model yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1984) yakni analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, sajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa aspek yang menjadi hasil dalam penelitian. Adapun pokok-pokok hasil penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh guru PPKn untuk guru kelas X dan XI menggunakan pembelajaran yang inovatif. Hal ini dikarenakan tuntutan kurikulum 2004. Dimana guru harus melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran Fotofolio. Sedangkan guru kelas III masih mengajar dengan menerapkan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah bervariasi.
- b. Media pembelajaran PPKn yang ada di SMA Negeri kota Surakarta masih minim. Media pembelajaran seperti gambar, foto, terdada. Sedangkan OHP, tape recorder, slide, di sekolah sudah ada. Namun tentang kuantitasnya belum memenuhi sesuai dengan harapan. Di salah satu SMA dari delapan SMA Negeri di Surakarta, yakni di SMA 7 sudah terpenuhi. Dimana setiap kelas sudah tersedia OHP, TV, dan VCD.
- c. Guru pengampu mata pelajaran PPKn pada umumnya guru yang program studi keajarannya adalah program studi PPKn.
- d. Sikap peserta didik terhadap pembelajaran PPKn pada umumnya senang. Hal ini dikarenakan pelajaran PPKn mudah dipelajari.

Kualitas Pembelajaran PPKn menunjukkan, bahwa para guru lebih senang menggunakan metode ceramah. Disamping itu guru PPKn kurang mengenal model-model pembelajaran PPKn. Hal ini disebabkan guru tidak mau mengembangkan dirinya untuk menjadi guru yang baik. Guru PPKn hanya sekedar mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dari sekolah. Di samping itu kurangnya daya inovasi dan

keaktifitas guru dalam mengajar. Dengan kata lain guru cenderung lebih senang menggunakan metode konvensional. Karena dengan metode konvensional guru sudah biasa melaksanakan dan tidak menemui banyak peryigan.

Seharusnya guru harus berusaha optimal mungkin untuk menyampaikan materi dengan baik. Yaitu dapat memberikan hasil yang positif bagi peserta didik. Dengan kata lain guru dikatakan efektif jika ia dapat meningkatkan seluruh kemampuan peserta didik kearah yang lebih positif melalui pengajarannya. Keefektifan pengajaran guru tersebut dapat terwujud jika guru mempunyai "self concept" yang positif (Pudji Jogyakarta, 1993).

Dari sudut pandang peserta didik guru yang positif adalah guru yang mampu mengajar dan menguasai bahan yang diajarkan. Disamping itu guru juga harus bersikap jujur, adil dalam menilai, serta meningkatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. oleh karena itu dengan adanya pengetahuan dan ketrampilan guru dalam mengajar berbagai metode dan model mengajar serta inovasi dan kreativitas yang tinggi dimungkinkan akan dapat merombak sistem pembelajaran konvensional.

Keberhasilan pembelajaran PPKn di SMA dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti media, keberadaan guru, dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran PPKn. Terkait dengan media pembelajaran PPKn yang tergolong masih minim berdampak terhadap proses belajar mengajar. Hal ini menjadi alasan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga guru pada umumnya menerapkan metode konvensional. Akibatnya berdampak negatif terhadap peserta didik.

Media merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan

proses belajar mengajar. Pernyataan ini sesuai yang disampaikan Winkel (1989) bahwa dengan terdapatnya media yang lengkap dan memadai akan dapat mempercepat proses pembelajaran. Namun demikian upaya belum memberikan jaminan seratus persen. Keterampilan dibekali guru dan motivasi belajar peserta didik jauh lebih berperan daripada kelengkapan media belajar.

Dari keterampilan di atas adalah bahwa kelengkapan dan ketepatan penggunaan media akan dapat mempercepat proses pembelajaran. Namun demikian harus diungkap dengan keterampilan dibekali guru dan motivasi belajar peserta didik.

Keterampilan dibekali guru tidak dapat lepas dari keberadaan guru PPKn itu sendiri. Jika dilihat dari kewenangan dan kompetensinya, guru-guru PPKn di SMA Negeri kota Surakarta sudah memenuhi standar. Hal ini ditunjukkan melalui kesesuaian antara program keajarannya dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Meskipun gelar keajarannya sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya, jika dalam mengajarnya tidak berusaha dengan sungguh-sungguh dan tidak inovatif dan kreatif, maka akan tidak disemangi oleh peserta didik.

Berbicara tentang sikap peserta didik terhadap pembelajaran PPKn pada dasarnya dipengaruhi oleh guru yang mengajar dan kedudukan mata pelajaran di sekolah. Dilihat dari guru yang mengajar, tekanannya pada dua hal, yakni ahli dibidangnya dan ahli dalam menyampaikan. Atau menguasai materi dan menguasai cara menyampaikan materi pelajaran. Bagi guru yang menguasai materi dan mampu menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran dimungkinkan akan dapat menarik minat dan gairah peserta didik dalam belajar PPKn. Sebaliknya guru yang kurang

menguasai materi dan kurang terampil dalam menerapkan metode dan model pembelajarannya, mengakibatkan peserta didik enggan untuk belajar.

Menyumbang kedudukan mata pelajaran di sekolah, yang menjadi tolak ukurnya adalah Ujian Akhir Nasional (UAN). Dalam hal ini mata pelajaran PPKn tidak termasuk dalam mata uji ujian akhir nasional (UAN). Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar peserta didik kurang semangat dalam belajar PPKn.

Sebenarnya jika dilihat pada kurikulum tahun 1994 dan 2004 mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran wajib, yaitu merupakan mata pelajaran umum yang harus diikuti oleh semua peserta didik. Oleh karena itu mestinya mata pelajaran PPKn dimasukkan dalam kelompok mata pelajaran ujian akhir nasional (UAN). Jika mata pelajaran PPKn masuk dalam kelompok ujian akhir nasional (UAN) kemungkinan akan berdampak positif baik bagi guru maupun peserta didik.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PPKn di SMA Negeri kota Surakarta untuk kelas X dan XI sudah menggunakan pembelajaran yang inovatif. Sedangkan untuk kelas III umumnya masih konvensional dengan menerapkan metode ceramah bervariasi.
2. Media Pembelajaran PPKn yang ada di SMA Negeri Kota Surakarta masih minim.
3. Keberadaan guru PPKn di SMA Negeri Kota Surakarta pada umumnya sudah sesuai dengan program gelar

keajarannya.

4. Sebagian besar peserta didik di SMA Negeri Kota Sorokama senang pada mata pelajaran PPKn.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengajar dengan cara yang monoton mencerminkan guru yang kurang menguasai berbagai metode dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut memiliki keahlian ganda, yakni kemampuan menguasai materi dan kemampuan menyampaikan materi. Berkaitan dengan penyampaian materi guru dituntut untuk memiliki keterampilan menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran.
2. Adanya media pembelajaran yang menarik minat, merangsang kreativitas dan inovasi guru yang tinggi untuk mencari alternatif pemecahannya. Dengan demikian pembelajaran PPKn akan lebih menarik.
3. Keterkaitan antara program kejuruan dengan mata pelajaran yang diajarkan akan dapat membantu kelancaran proses pembelajaran, terutama dalam masalah penguasaan materi. Oleh karena itu menuntut koneksi lebih dari para guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam penggunaan bahan yang akan disampaikan. Dengan demikian pembelajarannya lebih bermakna dan menyenangkan.
4. Senangnya peserta didik terhadap mata pelajaran PPKn karena pembelajaran yang diterapkan para guru PPKn sesuai dengan hargan anak. Oleh karena itu metode dan model pembelajaran yang diterapkan para guru harus tetap dipertahankan dan bahkan dikembangkan.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas peneliti menyimpulkan beberapa saran-saran. Adapun saran-saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan

Kenyataan menunjukkan, bahwa kurang semangatnya peserta didik belajar PPKn karena mata pelajaran PPKn tidak termasuk dalam mata ujian yang diujikan dalam ujian akhir nasional (UAN). Oleh karena itu supaya peserta didik lebih termotivasi belajarnya, mestinya dimasukkan dalam kelompok ujian akhir nasional (UAN).

2. Sekolah

Kebhasilan dalam proses pembelajaran salah satu faktornya adalah media. Oleh karena itu pihak sekolah hendaknya mengupayakan tersedianya media pembelajaran PPKn.

3. Guru

Guru hendaknya dalam mengajar menggunakan media yang relevan, sehingga suasana pembelajaran lebih menarik. Dalam mengajar hendaknya guru PPKn menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat. Dalam arti sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Disamping itu para guru PPKn hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuannya melalui berbagai cara, sehingga dapat menjadi guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M.R. (1987). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar-Baru.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983). *Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Potensi*. Jakarta: Depdik Dikti.

- Gerungan, W.A. (1982). Psikologi Sosial. Bandung: Eresco.
- Koenjeroningrat. (1984). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Mu'at. (1982). Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moh Uzer Usman. (1985). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurwijaya, R. (1985). Proses Perencanaan Skala Sikap. Bandung: FIPKIP
- Oemar Hamalik. (2002). Pendidikan Guru. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parson, M. G. (1981). Qualitative Evolution Method. London.
- Rasyid, T. (1989). Pendekatan dalam Proses Mengajar. Bandung: Remaja Karya.
- Samudra, A. (1984). Profesionalisme Keguruan. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsudin, W. (1982). Pengantar Introspektif Belajar Mengajar. Bandung: Tarito.
- Satono. (1989). Psikologi Sosial. Yogyakarta: Kanisius.
- Satopo, H.B.(1989). Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS
- Winkel, W.S. (1989). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia.
- Wirawan, S. (1982). Pengantar Ilmu Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yin, R.K.(1987). Case Study Research. London: Sage Publication.